

## **BENTUK KOMUNIKASI ORGANISASI DI JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Heri Rahmatsyah Putra

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: [herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id](mailto:herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the organisation of communication of the Management organization Department of Communication and Islamic broadcasting of Da'wah and communication faculty to be a solution in resolving academic problems. The method used is a qualitative method. The data collection techniques used are observations and live events. This research is located in Darussalam precisely in the Department of Communication and Islamic Broadcasting Faculty of Da'wah and communication State Islamic University Ar-Raniry Banda Aceh and the informant in this study amounted to 5 people. Data analysis is performed using qualitative descriptive approach techniques. The results of the authors showed that the form of communication organization conducted by the Department of Communication and Islamic broadcasting State Islamic University Ar Raniry to lecturers in resolving academic problems in general is a form of Communication, although sometimes also ongoing form of communication top down from the department to the lecturers. Communication is sometimes done directly and also using the media. From the results the authors assess that the form of communication of the Organization has been used to see the phenomenon in the field that lecturers have busy outside the campus so that it is not always on campus and can communicate Directly with the majors.*

**Keywords:** *Forms, Communication, Organization*

### **A. PENDAHULUAN**

Kampus sebagai miniatur negara yang berisi masyarakat kampus, tatanan pemerintahan hingga *social society* yang memiliki peran yang penting. Keberadaan komunikasi tentunya juga memiliki peran yang sangat penting bagi aktivitas akademik dan sosialisasi dengan lingkungan kampus, baik itu antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun dosen dengan mahasiswa serta dosen, mahasiswa dengan para pegawai. Kesadaran akan pentingnya komunikasi di dalam kampus harus diterapkan oleh masyarakat kampus itu sendiri. Pentingnya membangun komunikasi yang baik dan tepat akan membantu terjadinya penyebaran informasi yang efektif. Sehingga tidak akan lagi hadir permasalahan kampus yang terkait dengan komunikasi.

Komunikasi berdasarkan ruang lingkupnya terbagi dalam beberapa macam, salah satunya adalah komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi sendiri merupakan komunikasi yang terbangun dalam sebuah lembaga yang memainkan peran komunikasi, artinya komunikasi terjadi dari atasan kepada bawahan (vertikal), sesama karyawan (horizontal), dan lain sebagainya (Arni, 1995:66). Pernyataan di atas menekankan bahwasanya organisasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena hampir setiap aspek dari kehidupan tidak lepas dari apa yang dinamakan organisasi. Organisasi dibentuk agar manusia dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri dan mencapai tujuan dengan cara bekerjasama antara satu sama lain di dalam suatu organisasi.

Dalam hal ini, penulis mengambil contoh di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UIN) Ar-Raniry terhadap proses komunikasi yang dibangun oleh. Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki empat jurusan, adapun jurusan-jurusan yang dimaksud yaitu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan Jurusan Manajemen Dakwah (MD). Setiap Jurusan memiliki kantor Jurusan masing-masing, memiliki struktur organisasi masing-masing dan visi misi masing-masing. Dari setiap visi dan misi yang tertulis pada setiap Jurusan, mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan dan menjadikan mahasiswanya menjadi insan yang intelektual. Definisi dari kantor jurusan sendiri adalah unit pelaksana akademik pada fakultas yang melaksanakan pendidikan akademik atau profesi. Jurusan juga mempunyai tugas menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni tertentu. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi kerjasama antara Pengurus Jurusan dan Dosen sangat menjadi penentu keberhasilannya. Akan tetapi ketika komunikasi yang berfungsi untuk menciptakan dan memupuk hubungan antara keduanya mengalami kemacetan, sudah dipastikan tujuan dari sebuah organisasi tidak dapat terlaksana.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah bentuk komunikasi organisasi pengurus jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan akademik?

## B. KAJIAN TEORITIS

### TEORI KONFLIK

Kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan kompetensi masing-masing individual dan kerjasama antar anggota tim dalam organisasi. Dalam menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya komunikasi. Ditinjau berdasarkan teknis pelaksanaannya, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh mana kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu kepada orang yang menyampaikan pesan tersebut kepadanya. Argiris (1994) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Pengirim pesan mengirimkan informasi pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses berlanjut dimana penerima mengirimkan *feedback* atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Dalam proses tersebut terdapat distorsi-distorsi yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan *noise*. Dalam hubungan apapun, komunikasi positif menciptakan lingkungan yang sehat, seperti halnya komunikasi yang serampangan dan dengan maksud yang buruk menciptakan hubungan yang beracun (Bobbi, 2007:164). Dengan kata lain, untuk dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis maka kita dituntut untuk dapat berkomunikasi yang baik. Bukan hanya secara verbal akan tetapi juga secara nonverbal. Komunikasi nonverbal tidak hanya mempengaruhi hubungan personal dan bisnis tetapi mempunyai pengaruh penting terhadap pengiriman atau penerimaan pesan itu sendiri (Arni, 1995:132).

Proses komunikasi adalah satu cara bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses

komunikasi secara sekunder. Dalam kehidupan sosial manusia, dimana saja tidak lepas dari namanya konflik. Konflik merupakan rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antara pribadi maupun kelompok. Menurut Teori Konflik Lewis A Cosser, Konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat sering kali dianggap sebagai suatu yang negatif, namun dianggap tidak betul oleh Cosser. Menurutnya konflik tidak hanya bersifat negatif (disfungsional) tetapi konflik juga mempunyai segi positif (fungsional). Menurut Coser, Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Lebih jauh lagi Cosser menambahkan jika seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Coser juga melihat konflik dari dua bagian, yaitu:

- a. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
- b. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Cosser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambing hitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Menurut Webster (1966), istilah *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain. Sebagai tambahan bagi apa yang telah dikemukakan oleh Darwin, Freud, dan Marx. Konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial (Dean, 2009:14).

## **BENTUK KOMUNIKASI ORGANISASI**

### **a. Komunikasi dari atas ke bawah**

Secara sederhana, transformasi informasi dari manajer dalam semua level ke bawahan merupakan komunikasi dari atas ke bawah (*top down atau downward communications*). Aliran komunikasi dari manajer ke bawahan tersebut, umumnya terkait dengan tanggung jawab dan kewenangannya dalam suatu organisasi. Seorang manajer yang menggunakan jalur komunikasi ke bawah memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, mengarahkan, mengordinasikan, memotivasi, memimipin dan mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah. Jalur komunikasi yang berasal dari atas (manajer) ke bawah (karyawan) merupakan penyampaian pesan yang dapat berbentuk perintah, intruksi, maupun prosedur untuk dijalankan para bawahan dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, perlu diperhatikan penggunaan bahasa yang sama, sederhana tidak bertele-tele, dan mudah dipahami dalam penyampaian pesan. Sebagai contoh, penyampaian pesan yang berasal dari manajer umum (*general manager*) ke manajer produksi, kemudian ke bagian pabrik, selanjutnya baru sampai ke karyawan menggunakan saluran komunikasi yang cukup panjang dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman berkomunikasi (Djoko, 2006:41).

Menurut Purwanto (2006:41) komunikasi dari atas ke bawah tersebut dapat berbentuk lisan (*oral communication*) maupun tertulis (*written communications*). Komunikasi secara lisan dapat berupa percakapan biasa, wawancara formal antara supervisor dengan karyawan, atau dapat juga dalam bentuk pertemuan/diskusi kelompok. Di samping itu, komunikasi tertulis juga dapat berbentuk memo, manual pelatihan, kotak informasi, surat tugas, surat perintah, surat keputusan, surat pemberhentian/pemecatan, papan pengumuman, dan buku petunjuk pelaksanaan tugas bagi karyawan. Salah satu kelemahan saluran komunikasi dari atas ke bawah ini adalah kemungkinan terjadinya penyaringan ataupun sensor informasi penting yang ditujukan ke para bawahannya. Dengan kata lain, pesan yang diterima para bawahan bisa jadi tidak selengkap aslinya. Ketidaklengkapan pesan yang diterima disebabkan oleh saluran komunikasi yang cukup panjang mulai dari manajer puncak hingga ke karyawannya. Oleh karena itu, dalam

penyampaian pesan, perlu diperhatikan panjangnya saluran komunikasi yang digunakan dan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan kepada karyawannya.

b. Komunikasi dari bawah ke atas

Dalam struktur organisasi, komunikasi dari bawah ke atas (*bottom up atau upward communication*) berarti alur pesan yang disampaikan berasal dari bawah (karyawan) menuju ke atas (manajer). Pesan yang ingin disampaikan mula-mula berasal dari para karyawan yang selanjutnya disampaikan ke jalur yang lebih tinggi, yaitu ke bagian pabrik, ke manajer produksi, dan akhirnya ke manajer umum. Untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu organisasi dan mengambil keputusan secara tepat, sudah sepantasnya bila manajer memperhatikan aspirasi yang berasal dari bawah. Keterlibatan karyawan (bawahan) dalam proses pengambilan keputusan merupakan salah satu cara yang positif dalam upaya membantu pencapaian tujuan organisasi. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi dari bawah ke atas, para manajer harus percaya penuh kepada para bawahannya. Kalau tidak, informasi apa pun dari bawahan tidak akan bermanfaat karena yang muncul hanyalah rasa curiga dan ketidakpercayaan terhadap informasi tersebut. Salah satu kelemahan komunikasi dari bawah ke atas adalah kemungkinan bawahan hanya menyampaikan informasi (laporan) yang baik-baik saja (ABS/Asal Bapak Senang), sedangkan informasi yang agaknya mempunyai kesan negative atau tidak disenangi oleh manajer cenderung disimpan dan tidak disampaikan. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena para bawahan beranggapan bahwa dengan hanya melaporkan hal yang baik-baik saja, ia dapat menjaga atau menyelamatkan posisinya, serta mendapatkan rasa aman dalam suatu organisasi tersebut (Djoko, 2006:43).

### **C. METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, Deddy Mulyana (2008:12) dalam bukunya mengatakan bahwa Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan melalui hubungan yang sangat lambat dengan sebuah lapangan/tempat atau situasi hidup/nyata.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurusan merupakan lembaga atau unit pelaksana akademik pada fakultas yang melaksanakan pendidikan akademik atau profesi. Dengan kata lain jurusan merupakan tempat mengontrol aktifitas akademik pada setiap jurusan. Dalam pencapaian tujuan suatu Jurusan (organisasi) memerlukan proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi memungkinkan anggota organisasi bertukar informasi dengan menggunakan suatu bahasa atau simbol-simbol yang biasa (umum) digunakan. Dengan terbangunnya proses komunikasi yang baik maka pertukaran informasi antar anggota organisasi berjalan baik. Kemudian pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam proses komunikasi yang dibangun oleh Pengurus Jurusan dengan Dosen yaitu melalui rapat atau mengirimkan informasi lewat media Handphone. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama:

*“Selama ini saya berkomunikasi dengan Pengurus Jurusan ketika ada rapat, seperti rapat menentukan mata kuliah. Pihak Jurusan memberi informasi jika ada sesuatu yang sangat penting atau saya di undang untuk dapat mengikuti rapat. Pemberitahuan atau informasi lainnya terkadang mereka mengirim Short Message Service (SMS) untuk pemberitahuan informasi kepada kami.”*

Namun, lain halnya yang disampaikan oleh informan kedua bahwasanya selama ini mereka minim berkomunikasi dengan Pengurus Jurusan. Dengan alasan selain mempunyai kesibukan tersendiri sebagai dosen mereka juga mempunyai kesibukan diluar kampus yang membuat mereka tidak *intens* berinteraksi dengan pengurus jurusan. Kemudian juga mengakui jarang mengadakan rapat yang guna membahas tentang bagaimana perkembangan jurusan juga bagaimana agar jurusan dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tiga dosen lainnya mengatakan hal yang sama atas kurangnya pertemuan tatap muka antar pengurus jurusan dengan dosen selama ini. Di dalam sebuah organisasi akan ada banyak perbedaan-perbedaan antar anggota organisasi. Baik itu berbeda pendapat, pemikiran, ide juga keinginan dari setiap anggota organisasi. Dari hal-hal tersebut terkadang muncul konflik yang menyebabkan adanya kekecewaan anggota organisasi. Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan. Seperti dalam hal melibatkan dosen terhadap permasalahan yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Informan ketiga menyayangkan, ketika ada masalah-masalah yang sudah membesar baru

para dosen tahu dan dipanggil guna membahas permasalahan sekaligus mencari jalan keluar. Dosen-dosen mengharapkan, alangkah baiknya jika persoalan muncul jangan didiamkan hingga membesar baru di tindaklanjuti. Adanya perbedaan asumsi Dosen dengan Pengurus Jurusan dalam kasus ini. Pengurus Jurusan menganggap tidak semua persoalan Jurusan harus disampaikan kepada Dosen.

Informan keempat dari pihak jurusan mengatakan untuk program-program pengembangan terhadap jurusan, pengurus jurusan juga kurang terlalu melibatkan dosen untuk memperoleh ide-ide yang berkaitan dengan kelangsungan masa depan jurusan. Akan tetapi sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, beliau mengatakan bahwa selama ini untuk mendapatkan ide-ide dari dosen demi kelangsungan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam kedepan, Pengurus Jurusan pernah menyebarkan angket kepada seluruh dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penyebaran angket ini bermaksud agar Pengurus Jurusan dapat mengetahui keinginan dosen tanpa menyita waktu yang panjang. Karena dosen sendiri memiliki kesibukan sendiri didalam maupun di luar kampus. Kemudian informan kelima yakni ketua laboratorium juga tidak mengelakkan bahwa selama ini Jurusan kurang mengadakan evaluasi terhadap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam juga menambahkan, ketika Jurusan mengadakan rapat dan mengundang dosen-dosen mereka tidak hadir pada rapat yang diadakan.

Kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan kerjasama antar anggota tim dalam organisasi. Adapun akan kerja sama antara Dosen dengan Pengurus Jurusan dalam kegiatan yang guna untuk peningkatan kapasitas dan kualitas mahasiswa selama ini, antara kedua pihak sama-sama mengatakan hal yang sama, bahwa ada beberapa kegiatan yang sudah terlaksana hasil kerja sama Pengurus Jurusan dengan Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Seperti seminar Penelitian karya ilmiah yang dimaksud agar mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam ketika menulis karya ilmiah sebagai syarat kelulusan sebagai sarjana tidak lagi kewalahan. Juga ada kegiatan selanjutnya yang belum terlaksana yaitu Pekan Mahasiswa, yang direncanakan akan di laksanakan pada akhir tahun nanti. Onong Uchjana (2007:1) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, bahwa proses komunikasi adalah satu cara bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat

menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Keberhasilan sebuah proses komunikasi jika “menciptakan terhadap persamaan makna” antara komunikator juga komunikan sudah terealisasikan. Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam masih ada pihak-pihak terkait yang belum merasa lega dengan proses interaksi yang dibangun selama ini. Masih ada pihak-pihak yang menilai Jurusan kurang proaktif mengajak dosen untuk berkerja sama, juga ada beberapa dari Pengurus Jurusan yang tidak memberi pelayanan yang baik kepada mahasiswa.

Namun keterangan yang peneliti dapat dari ketua laboratorium, bahwa pelayanan selama ini sudah dilakukan semaksimal mungkin bahkan ketika Ketua Laboratorium dan Sekretaris Jurusan tidak ada di kantor mereka memberi atau membuka pelayanan melalui via *SMS* atau telepon. Personal Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam baru-baru ini ditambah dua staff dan kesemuanya juga merupakan dosen, hingga juga tidak dapat *full* hadir pada setiap hari karena mereka juga dibebankan tugas-tugas lainnya sebagai dosen. Namun dari hasil penelitian, informan mengatakan bahwa dari hasil *sharring* dengan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwa mereka kesulitan menjumpai Ketua Jurusan. Karena Ketua Jurusan sendiri memiliki tugas dan kesibukan lainnya diluar kampus. Hubungan Manusiawi dalam hubungan kerja perlu mendapat fokus utama, sebab merujuk pada setiap perbaikan dalam prestasi kerja berbicara tentang mutu dari kehidupan kerja. Hubungan yang baik dapat dibangun dengan adanya komunikasi yang baik, yaitu proses komunikasi dua arah yang menghasilkan transmisi informasi dan pengertian antar individu (baik secara verbal maupun nonverbal).

Melihat kondisi dan fenomena yang terjadi serta hasil wawancara dengan beberapa sampel penelitian, maka didapatkan bahwa proses komunikasi antara Pengurus Jurusan dan Dosen pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dibangun dua arah namun acapkali komunikasi terhambat yang menimbulkan adanya *problem* dari perbedaan-perbedaan persepsi.

Dalam sebuah organisasi terdapat bentuk-bentuk komunikasi yang menggambarkan garis komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi tersebut, pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bentuk komunikasi berlangsung linier, *top down* bahkan sirkular, ada hal-hal yang persoalannya secara linier kadang juga harus secara *top down* atau sirkular sesuai dengan keadaan, semua dosen bisa jadi komunikator dan

komunikasikan. Menurut kebanyakan informan menerangkan bahwa bentuk komunikasi *Top down* lebih dominan terjadi, seperti pemberitahuan rapat melalui undangan disebarkan dua hari sebelumnya. Menyebabkan dosen tidak dapat mengatur waktu dan akhirnya ada hal-hal yang dikorbankan. Dalam Manajemen Perguruan Tinggi karya Syahrizal Abbas (2009:73) menerangkan bahwa komunikasi yang dalam suatu perguruan tinggi adalah komunikasi dialogis, baik antar sesama anggota organisasi, antara atasan dan bawahan maupun antar sesama lini dalam suatu organisasi. Karena pada dasarnya budaya dalam organisasi pendidikan, khususnya dalam konteks organisasi perguruan tinggi, bisa dikatakan merupakan wahana yang memiliki aspek ideologis, filosofis atau pun normatif dan merupakan acuan dari anggota-anggotanya, baik itu mahasiswa, tenaga edukatif, tenaga administratif maupun pimpinan perguruan tinggi. Sebagai orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan, pengaplikasian ilmu yang telah dimiliki sudah tentu wajib untuk dikerjakan. Namun, di antara sesama pengurus jurusan mereka menerapkan bentuk komunikasi dialogis, atasan menerima pendapat dan saran dari bawahan, terbukti dengan terealisasinya sebuah kegiatan *tahsin* yang dicanangkan oleh Laboratorium Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Komunikasi yang tidak efektif dalam suatu organisasi sering berpengaruh buruk terhadap produktivitas organisasi. Perlu juga diperhatikan bagi seorang pemimpin, bahwa komunikasinya dengan anggota organisasi merupakan pendorong bagi mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dalam ilmu komunikasi terdapat berbagai cara yang harus dibangun oleh pemimpin agar komunikasi berjalan efektif. Salah satu caranya adalah dengan membudayakan sistem komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis merupakan komunikasi dua arah, yang sifatnya timbal balik antara-bawahan dalam posisi yang sederajat, sehingga arus informasi kedua belah pihak dapat berjalan dengan lancar. Dalam komunikasi dialogis kedua belah pihak dapat mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bentuk komunikasi terlihat bersifat dialogis, Pengurus Jurusan menanggapi dan mengajak diskusi dengan dosen untuk menemukan solusi-solusi atau ide baru yang berguna untuk pengembangan Jurusan tersebut.

Budaya organisasi dalam organisasi pendidikan, khususnya dalam konteks organisasi perguruan tinggi, bisa dikatakan merupakan wahana yang memiliki aspek

ideologis, filosofis, ataupun normatif dan merupakan acuan dari anggota-anggotanya, baik itu mahasiswa, tenaga edukatif, tenaga administratif maupun pimpinan perguruan tinggi. Pada Jurusan KPI dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk komunikasi yang berjalan dominan terarah top down, tidak ada dialogis. Tidak ada musyawarah yang dibuat oleh pengurus jurusan dengan dosen-dosen.

Melihat kondisi dan fenomena yang terjadi serta hasil wawancara dengan beberapa informan, maka bentuk komunikasi secara umum yang berlaku pada Jurusan adalah bentuk komunikasi *Top Down*. Dalam komunikasi efektif dijelaskan, seorang pemimpin tidak selalu memimpin percakapan, tanpa memberikan kesempatan kepada pihak lain. pada waktu-waktu tertentu seorang pemimpin juga dituntut mengorbankan kesempatan dirinya untuk menjadi pendengar. Universitas mempunyai sifat yang unik sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Dalam ilmu komunikasi terdapat cara yang harus dibangun oleh pemimpin agar komunikasi berjalan efektif, salah satu caranya adalah dengan membudayakan sistem komunikasi dialogis (Wahjosumidjo, 2005:81).

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang bentuk komunikasi organisasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwa proses komunikasinya tidak sepenuhnya berjalan lancar. Masih ada kesalahfahaman antara pihak jurusan dan dosen. Kemudian juga ada harapan-harapan yang belum terealisasikan dikarenakan Pengurus Jurusan kurang membuka diri dan proaktif berkomunikasi dengan Dosen pada Jurusan tersebut. Namun dalam beberapa kegiatan bentuk komunikasinya telah berjalan dengan baik. Terbukti dengan adanya respon atau *feedback* yang baik dari kedua belah pihak yaitu Dosen dengan Pengurus Jurusan terhadap interaksi dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi secara umum yang berlaku pada Jurusan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah bentuk komunikasi dialogis walau terkadang juga berlangsung bentuk komunikasi *Top Down*.

## **F. REFERENSI**

Abbas, Syahrizal. 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, Jakarta: Kencana

- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008 Tanggal 21 April 2008. *Statuta Iain Ar-raniry Banda Aceh*, (Bagian Kepegawaian Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh, 2010
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrohim, Hassa dan Lina Anatan. 2009. *Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. Jurnal Manajemen*.vol 7. No 4.
- Pruitt, Dean G. 2009. *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto,Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis, Edisi ketiga*, Jakarta: Erlangga
- Puter, Bobbi De. 2007. *Quantum sukses: 8 Kunci Mencari Kesuksesan Luar Biasa dimana pun, kapan pun, siapa pun Anda*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthan, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Edy. 2010. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo.